

HISTORISITAS HADIS MAUDHU'

Burhanuddin A. Gani

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Arraniry Banda Aceh
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

This paper directs the study of history, looking at the early emergence of Maudhu " (false) and the causes and the occurrence of the false hadiths. This discussion is touched on books and books dealing with the contents of ulumul hadith as a whole, both Arabic and Indonesian, books and books as a research material for obtaining primary and accountable data. Mushthafa As-Siba'i concluded that since the period of tabi'in the hadith counterfeit attempt has begun, both in the *kibaru At-tabi'in* (the tabi'in which at the time of the companions have grown up), as well as during Shiqhar At-Tabi'in (Pre-tabi'in in childhood is still a kid). At the time of the *At-Tabi'in kibaru* the production of false tradition is still relatively small when compared to the shiqharu at-tabi'in time, with reason: 1. The big tabi'in more appreciate the authority of the Prophet compared with the small tabi'in; 2. His behavior is more eminent in the values of taqwa and religious taqwa; 3. The difference in political temperatures is not so sharp and yet extensive; 4. There are many among friends and tabi'in who emit scholarship and honesty; 5. Their delights in separating the hadith of shahih and maudhu 'is closer to the truth; 6. They are more open the good secret and straighten out something that is not good, to avoid the fake hadiths.

ABSTRAK

Tulisan ini mengarah kepada kajian sejarah, melihat kepada awal timbulnya hadiths Maudhu' (palsu) serta sebab-sebab terjadi dan timbulnya hadiths-hadiths palsu itu. Pembahasan ini merujuk kepada buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang isi dari ulumul hadiths secara utuh, baik yang berbahasa arab maupun bahasa Indonesia, kitab-kitab dan buku-buku inilah sebagai bahan penelitian untuk memperoleh data primer dan dapat dipertanggungjawabkan. Mushthafa As-Siba'i menyimpulkan bahwa sejak periode tabi'in usaha pemalsuan hadith telah dimulai, baik di masa *kibaru At-tabi'in* (para tabi'in yang pada masa sahabat telah dewasa), maupun pada masa Shiqhar At-Tabi'in (Pra-tabi'in di masa sahabat masih anak-anak). Pada masa *kibaru At-Tabi'in* usaha pembuatan hadith palsu masih relatif kecil bila dibandingkan dengan masa shiqharu at-tabi'in, dengan alasan: 1. Para tabi'in besar lebih menghayati wibawa Rasulullah dibandingkan dengan para tabi'in kecil; 2. Prilakunya lebih memancarkan nilai ketaqwaan dan keta'atan beragama; 3. Perbedaan suhu politik tidak begitu tajam dan belum meluas; 4. Masih banyak di antara sahabat dan tabi'in yang memancarkan nilai keilmuan dan kejujuran; 5. Ketelitian mereka dalam memisahkan mana hadith shahih dan maudhu' itu lebih dekat dengan kebenaran; 6. Mereka lebih membuka rahasia yang baik dan meluruskan sesuatu yang tidak baik, untuk terhindarnya hadiths-hadiths palsu.

Kata Kunci: Hadith Maudhu', sejarah perkembangan hadith

A. Pendahuluan

Para ulama sepakat bahwa hadits adalah sebagai sumber yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi saw. baik yang bersifat perbuatan, perkataan dan taqrir.

Umat Islam wajib menerima semua ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. Itu baik yang berhubungan dengan ibadah, munakahah, muamalah dan jinayah, akhlak dan sebagainya. Sumber hukum yang pertama adalah al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir sehingga para ulama sepakat semua ayat al-Quran dapat dijadikan hujjah dan nilainya *qathi'iy*. Tetapi berbeda dengan hadits, sebagian kecil saja yang diriwayatkan secara mutawatir, sedangkan yang lain diriwayatkan secara Ahad.

Para ulama hadits telah mengklasifikasikan bahwa hadits "Maudhu" itu adalah salah satu diantara macam hadits dhaif, yang sampai kepada generasi sahabat tabi'in serta *atba'at tabi'in* telah menempuh beberapa fase, yang berbeda kondisi, tingkat kejujuran seseorang perawi dan keta'atannya. Apalagi dipengaruhi oleh misi politik yang saling menghina, mengkultuskan satu sama lain. Sehingga mereka tidak merasa takut menciptakan dan membuat hadis palsu yang mengatasnamakan prilaku Rasulullah SAW.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan pokok di sini adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi timbulnya hadits Maudhu' di tengah-tengah umat Islam?
2. Bagaimana upaya ulama hadits dalam mengantisipasi tersebarnya hadits-hadits Maudhu'?

Tulisan ini mengarah kepada kajian sejarah, melihat kepada awal timbulnya hadits Maudhu' (palsu) serta sebab-sebab terjadi dan timbulnya hadits-hadits palsu itu. Pembahasan ini merujuk kepada buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang isi dari Ulumul Hadits secara utuh, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia, kitab-kitab dan buku-buku inilah sebagai bahan penelitian untuk memperoleh data primer dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ruang lingkup pembahasan makalah ini adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, pengertian hadits Maudhu' dan sejarah singkat timbulnya hadits Maudhu'. Upaya para muhaddishin dalam mengantisipasi meluasnya hadits Maudhu'. Yang terakhir adalah penutup, yang berisi simpulan-simpulan dari sebelumnya, dan disudahi dengan saran-saran kalau perlu.

B. Pengertian Hadits Maudhu'

Menurut bahasa, kata Maudhu' () adalah isim *maf'ul* dan *fi'il madhi wadha'a* () mudhari'nya *yadha'* (يضع) yang mempunyai banyak arti sesuai menurut konteks dari kalimat itu sendiri, antara lain menggugurkan *isqath* seperti (وضع الجناية عنه) artinya menggugurkan *jinayah* dari padanya. Adakala bermakna meninggalkan () seperti () artinya ada yang ditinggalkan di tempat pengembalaannya dan ada pula yang bermakna memalsukan contohnya dalam kalimat (وضع فلان هذه القصة) artinya si pulan membuat-buat atau mereka-reka kisah ini.

Sedangkan menurut istilah Ulumul Hadits, sebagaimana yang diutarakan oleh beberapa ahli, seperti Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Hasbi ash-Shiddieqi dan Subhi ash-Shahih adalah sebagai berikut :

Muhammad ‘Ajjjaj al-Khathib menjelaskan :

ما نسب إلى الرسول صلى الله عليه وسلم أختلافاً وكذباً مما لم يقله أو يفعله أو يقره.

Artinya : sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. Secara bohong dan dusta, padahal Rasulullah saw. tidak pernah mengatakan, mengerjakan atau menyetujuinya.

Hasbi ash-Shiddieqi, mengatakan bahwa hadis Maudhu’ adalah hadits dibuat-buat, yakni hadis yang dianggap cacat disebabkan kedustaan para rawi.

Subhi ash-Shalih, mendefinisikan bahwa hadits Maudhu’ itu adalah:

الموضوع هو الخبر الذى يختلقه الكاذبون وينسبونه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

افتراء عليه

Artinya : hadits Maudhu’ adalah berita yang diciptakan oleh para pembohong, mereka menisbahkan kepada Rasulullah SAW. secara tidak benar.

Ada definisi lain yang lebih lengkap dan ketat, yang disampaikan oleh Mahmud Abu Rayah adalah sebagai berikut:

الموضوع هو المختلق المنسوب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ذوراً وبهتاناً سواء كان

ذلك عمداً أو خطأ.

Artinya: hadits Maudhu’ adalah hadits yang dibuat-buat oleh seorang pendusta dan dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. secara palsu dan dusta baik disengaja atau tidak.

Dari keempat pengertian ini dapat disimpulkan bahwa hadits Maudhu’ itu adalah apabila di dalam hadits terdapat tiga unsur pokok yaitu :

1. Hadits itu dibuat-buat dan diciptakan oleh seorang pendusta
2. Hadits itu dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.
3. Hadits yang dibuat-buat itu melibatkan Rasulullah SAW. Oleh pendusta baik di sengaja atau tidak.

C. Sejarah Timbulnya Hadits Maudhu’

Para pakar hadits telah berbeda pendapat tentang awal mulanya fungsi hadits Maudhu’, ada yang menyatakan hadits Maudhu’ terjadi pada awal 10 H. seperti yang telah disampaikan oleh Mushthafa As-Siba’iy dalam bukunya *al-Sunnah Wamakanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami*. Usaha pemalsuan ini disebabkan kepentingan pribadi, primordial, politik seperti pertentangan politik (khalifah) antara Ali dan Mu’awiyah.

Sedangkan dalam kitab *Ulum al-Hadits wa Mushthalahu*, Shubhi al-Shahih menyatakan hadits Maudhu’ itu lahir pada 41 H. pada saat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat, dan pada masa itu pula terpecah umat Islam kepada tiga golongan yaitu : Syiah, Mu’awiyah dan Khawarij.

Golongan Syi’ah yang setia kepada’ Ali juga kepada Ahlul Bait beranggapan bahwa Ali yang berhak memegang tampuk khalifah. Agar konsep ini berjalan mulus maka mereka membuat ceritera tentang keutamaan ‘Ali dengan menciptakan hadis-hadis maudhu’. Demikian juga golongan Mu’awiyah dan Khawarij.¹⁰ Sebagai contoh golongan Syi’ah menetapkan adanya pesan dari Rasulullah kepada ‘Ali sebagai pengganti khalifah sesudahnya, sehingga mereka berani menciptakan satu hadis seperti berikut:

" يا علي إن الله قد غفر لك ولذريتك ولولدك ولأهلك ولشيعتك ولحبي شيعتك فابشر فانك الأترع الطلق " فيه داود الوضاع.

Hadis tersebut jelas mendominasi posisi 'Ali sebagai khalifah, dan ia berhak menduduki kursi khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW. wafat. bukan Abu Bakar, ' dan bukan pula 'Usman Bin Affan ataupun Mu'awiyah, Setelah diteliti ternyata hadis ini adalah hadis maudhu', dan tersiar pada pihak lawan politik, yaitu kaum Syi'ah. Mereka turut juga membuat hadis lain untuk menandingi Kaum 'Aliyin serta mengukuhkan derajat Abubakar, Umar, Usman dan Mu'awiyah, dengan hadis versi mereka.

ما في الجنة شجرة إلا مكتوب على كل ورقة : منها لا إله إلا الله محمد رسول الله ، أبو بكر الصديق ، عمر الفاروق ، عثمان ذو النورين

Hadis maudhu' tersebut telah menggambarkan kredibilitas Mu'awiyah, Abu Bakar, Umar dan Usman dan mendapat derajat yang tinggi bila dibandingkan dengan 'Ali dan pengikutnya.

Pada akhirnya Mushthafa As-Siba'i menyimpulkan bahwa sejak periode tabi'in usaha pemalsuan hadis telah dimulai, baik di masa *kibaru At-tabi'in* (para tabi'in yang pada masa sahabat telah dewasa), maupun pada masa *Shighar At-Tabi'in* (Pra-tabi'in di masa sahabat masih anak-anak). Pada masa *kibaru At-Tabi'in* usaha pembuatan hadis palsu masih relative kecil bila dibandingkan dengan masa *shigharu at-tabi'in*, dengan alasan :

1. Para tabi'in besar lebih menghayati wibawa Rasulullah dibandingkan dengan para tabi'in kecil.
2. Prilakunya lebih memancarkan nilai ketaqwaan dan keta'atan beragama.
3. Perbedaan suhu politik tidak begitu tajam dan belum meluas.
4. Masih banyak di antara sahabat dan tabi'in yang memancarkan nilai keilmuan dan kejujuran.
5. Ketelitian mereka dalam memisahkan mana hadis shahih dan maudhu' itu lebih dekat dengan kebenaran.
6. Mereka lebih membuka rahasia yang baik dan meluruskan sesuatu yang tidak baik, untuk terhindarnya hadits-hadits palsu.¹³

Menurut Abu Rayah, hadits maudhu', sebenarnya telah ada sejak masa Rasulullah masih hidup. Beliau membuat alasan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary, Imam Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa'iy dan Ibnu Majah, yaitu:

ان كذبا على ليس ككذب على احد ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ عقده من النار"

Pengertian hadits ini adalah berdusta atas namaku tidaklah sama dengan atas nama orang lain, barang siapa yang berdusta terhadap diriku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati neraka sebagai tempat tinggalnya.

Imam Sayuthi menjelaskan dalam kitabnya *Tahzir Al-Khawasi*, tentang *asbabul wurud* datangnya hadits tersebut di atas sebagai berikut : telah datang seorang laki-laki kepada suatu kaum yang dekat dengan kota Madinah ia bermaksud melamar seorang wanita dari kaum itu, tetapi tanpa diduga famili si

wanita menolak lamarannya. Kemudian ia datang lagi menemui famili itu dengan membawa pakaian baru sambil memberitahukan bahwa Nabi SAW.

Telah memberikan pakaian itu untuknya. Lalu famili si wanita mengirim utusan menghadap Nabi untuk meneliti kebenaran laki-laki itu. Jawab Nabi, bahwa itu bohong dan musuh Allah dan beliau mengutus seorang sahabat seraya berkata : Bila anda mendapatkan dalam keadaan hidup bunuhlah ia, akan tetapi kamu tidak akan mendapatkannya dalam keadaan hidup, jika kamu mendapatkannya dalam keadaan mati bakarlah ia. Ternyata bahwa orang itu di dapati dalam keadaan mati karena tersengat binatang berbisa dan ia telah mati, maka sahabat itu membakarnya. Berdasarkan latar belakang inilah Rasulullah SAW. Bersabda dengan hadits tersebut di atas¹⁴

Asbabul wurud datangnya hadits ini merupakan suatu instrument yang awal mula timbul hadits palsu. Masyarakat semakin sehari semakin kompleks menghadapi berbagai kepentingan politik, pribadi dan partainya, maka mereka tidak segan-segan menciptakan pernyataan yang dilabelisasi dengan istilah hadits.

Disini dapat disimpulkan bahwa hadits palsu telah muncul pada masa Rasulullah masih hidup, walaupun dalam batas-batas relative tidak banyak.

Para muhadditsin telah mengidentifikasi tentang sebab-sebab timbulnya hadits maudhu' adalah sebagai berikut :

1. Pertentangan politik
2. Usaha kaum zindik
3. Ta'asub kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kenegaraan dan kekhalfahan
4. Usaha para qussah terhadap kaum awam dengan nasehat dan ceritera
5. Perselisihan dalam bidang Fiqh dan ilmu kalam
6. Membangkitkan gairah beribadah tanpa mengetahui asal-usulnya
7. Menjilat kepada raja atau pemimpin pemerintahan.¹⁵

Pertentangan seperti ini telah diuraikan oleh Mushhthafa As'Siba'i dan Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib dan juga oleh ulama-ulama hadits lainnya.

Ad. I. Pertentangan politik

Pertentangan politik sedikit banyaknya akan menimbulkan suasana kehidupan yang memberikan angin segar bagi pada pembohong dalam memalsukan hadits, deami terwujudnya cita-cita, seperti Al-Rafidhah (salah satu sekte dari kaum Syi'ah). Mereka dalam rangka mengkultuskan Sayyidina 'Ali dan Ahlu Al-Baitnya rela mengorbankan keyakinan dan kebenaran dengan membuat 300.000 hadits palsu¹⁶

Hammad Ibnu Salamah dalam kitabnya *Minhaj Al-Sunnah* pernah meriwayatkan bahwa salah seorang tokoh Rafidhah berkata :

“Sekiranya kami berkumpul dan saat itu kami menemukan sesuatu yang kami pandang baik, maka kami akan menjadikan sebuah hadits”.

Kalangan Ahlu As-Sunnah telah membuktikan satu hadits palsu, mengenai wasiat qadir Khan, yang disimpulkan sebagai berikut : Ketika Nabi SAW kembali dari Hujjatul Wada', beliau mengumpulkan para sahabat di tempat tersebut, beliau memegang tangan Sayyidina 'Ali sambil berdiri di sampingnya yang disaksikan oleh para sahabat yang lain beliau bersabda :

. هذا وصبي وأخي والخليفة من بعدى فاسمعوا له واطيعوا .

. أنا ميزان العلم، وعلى كفتاه، والحسن والحسين خيوطه....

Artinya : 1. Inilah pelaksana wasiatku, saudaraku, dan khalifah sesudahku, oleh karena itu ikutlah dan datanglah.

2. Aku ini timbangan ilmu dan 'Ali ibarat piring timbangan, Hasan dan Husen ibarat talinya, dan Siti Fatimah ibarat tiangnya. Dengan timbangan inilah ditimbang amal orang-orang yang mencintainya atau orang-orang yang membenci kami.

Para pemalsu ini membuat hadits untuk mengkultuskan terutama 'Ali serta keluarganya, hadits palsu tersebut di atas ditandatangani oleh lawan politiknya dan ia juga membuat hadits palsu yaitu :

ما في الجنة شجرة إلا مكتوب على كل ورقة : منها لا إله إلا الله محمد رسول الله ، أبو بكر الصديق ، عمر الفاروق ، عثمان ذو النورين

Maksud hadits ini menunjukkan keutamaan khalifah Abubakar, 'Umar Ibnu Al-Khattab dan Utsman Bin Affan ra.

ad 2 Usaha kaum zindik

Kaum zindik termasuk golongan yang menghina ajaran Islam, baik sebagai dasar agama maupun dasar pemerintah. Bagi kaum zindik sulit menemukan cara mendiskreditkan Islam, kecuali dengan cara memalsukan hadits, di antara hadits yang mereka buat adalah :

١. إن الله اشتكت عيناه فعادته الملائكة

٢. الباذ نجان شفاء من كل داء.

٣. النظر إلى الوجه الجميل عبادة.

Artinya : 1. Pernah Allah SWT, sakit dua matanya lalu para malaikat menjenguknya.

2. Buah terung merupakan obat bagi segala penyakit

3. Memandang wajah cantik merupakan ibadah

Tokoh Zindik yang terkenal sebagai pembuat hadits maudhu' adalah Abd Al- Karim Ibnu Abi Al-Awja' (Ia mengaku telah membuat hadits sebanyak 4.000 hadits palsu. Bayan Ibnu Saman Al-Mahdi dan Muhammad Ibnu Sa'id Al-Maslub).¹⁹

ad 3 Ta'assub kebangsaan, kesukuan, kebahasaan kenegaraan dan kekhalifahan.

Pemalsuan hadits biasa dilakukan oleh orang-orang yang fanatic buta kepada seseorang atau sesuatu hal dengan maksud memperlihatkan keunggulan yang dimilikinya Contoh :

إن الله إذا غضب أنزل الوحي بالعربية وإذا أرضى أنزل الوحي بالفارسية

Artinya : Apabila Allah marah menurunkan wahyu dalam bahasa Arab dan apabila senang menurunkan dalam bahasa Persi.

Hadits palsu ini ditandingi oleh orang-orang Arab yang fanatik pula dan merasa tersinggung dengan hadits yang mereka buat, contohnya hadits adalah sebagai berikut:

إن الله إذا غضب أنزل الوحي بالفارسية وإذا أرضى أنزل الوحي بالعربية

Artinya : Apabila Allah marah menurunkan wahyu dalam bahasa Persi dan apabila Allah senang menurunkan wahyu dalam bahasa Arab.²⁰

ad 4. Usaha para Qusah terhadap kaum awam dengan nasihat dan ceritera.

Dalam sejarah perjalanan umat Islam pernah tumbuh tradisi pengajaran buat orang-orang awam melalui pembacaan kisah-kisah dan pemberian nasehat-nasehat di Mesjid. Dengan kisah seorang Ahli yang dapat memikat, bias pendengar terpujau dan kagum terhadapnya, bahkan bisa menyebabkan para pendengar menangis.

Ada kisah menarik yang terjadi di sebuah Mesjid Rafasah, antara Ahmad Ibnu Hanbal dan Yahya Ibnu Mu'in disatu pihak dengan seorang ahli di pihak yang lain. Pada suatu hari Ahmad Ibnu Hanbal dan Yahya Ibnu Mu'in shalat di Mesjid Rafasah (Medinah). Pada saat itu ada seorang Ahli yang menceritakan begini : Ahmad Ibnu Hanbal dan Yahya Ibnu Mu'in telah menyampaikan berita kepadaku sebagai berikut : telah diberitahukan kepada kami oleh Abdurrazaq yang menerima riwayat itu dari Qatadah, bersumber dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda :

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طيرا منقاره ن ذهب وريشه من مرجان.

Artinya : Barang siapa yang mengucapkan kalimah Lailahailallah untuk setiap dari marjan.

Tapi hadits palsu ini oleh orang-orang tersebut dibumbui lagi sehingga mencapai 20 lembar. Ahmad Ibnu Hanbal dan Yahya Ibnu Mu'in yang mendengar ini saling melirik dan Yahya mengatakan: Demi Allah saya mulai hari ini mendengar ceritera seperti ini. Setelah ceriteranya selesai, Yahya memanggil si qusah itu dan diapun menghampirinya pada saat itulah terjadi dialog diantara mereka.

ad. 5. Perselisihan dalam bidang ilmu fiqh dan kalam

Dengan munculnya berbagai masalah khilafiyah dalam bidang ilmu fiqh dan kalam, mulailah usaha pembuatan hadits – hadits palsu untuk memperkuat pendapat pandangan mazhab yang mereka ikuti, sebagai contoh hadits itu adalah:

. من يرفع يديه في الصلاة فلا صلاة له

. من قال: القرآن مخلوق فقد كفر

Artinya : 1. – Barang siapa yang mengangkat tangan di dalam shalat, maka shalatnya tidak sah

2. – Barang siapa mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, kafirlah ia (Hadits dalam bidang ilmu kalam).

Banyak di kalangan kaum zuhud, para 'ubbad shalih orang-orang shalih telah membuat hadits –hadits palsu dengan maksud baik. Mereka mengira usaha seperti itu merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah, serta menjunjung

tinggi nilai-nilai agama, karena menurut hemat mereka telah dapat membangkitkan semangat beribadah kepada Allah SWT.

Ghulam Khalil pernah dituduh membuat hadits palsu yaitu :

هذه الأحاديث التي تحدث بها من الرقائق

Atas tuduhan itu menjawab :

وضعناها لزفق بها قلوب العامة

Ad 7. Menjilat kepada raja atau pemimpin pemerintah

Kasus Ghiyats Ibnu Ibrahim dapat dijadikan contoh. Pada suatu hari ia menghadap khalifah al – Mahdi, secara kebetulan khalifah yang gemar merpati dan ia sedang bermain-main merpati. Melihat ini Ghiyats meriwayatkan hadits sebagai berikut :

لا سبق إلا في نضل أو حافر أو جناح

Artinya : Tidak sah perlombaan itu selain mengadu anak panah, mengadu unta, mengadu kuda dan mengadu burung.

Pada kata terakhir *an-junahun* adalah tambahan dari *ghiyats* dan dengan hadits palsu itu ia mendapat hadiah sebanyak 10.000,- dirham dari khalifah. Namun ketika Ghiyats membalik khalifah menepuk kuduknya seraya berkata: “aku yakin ucapanmu itu sebenarnya dusta saudara telah mengatas namakan diri Rasulullah saw.” Akhirnya pada saat itulah beliau memerintahkan untuk menyembelihnya.

Selain itu terdapat pula hadits *maudhu'* yang dijadikan sebagai suatu ketidak sengajaan seperti :

من كثر صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار

Artinya : Barang siapa hanya shalat di waktu malam niscaya akan indah wajahnya di waktu siang

Al-Hakim memberikan komentar bahwa Tsabit datang kepada Syariq yang sedang mendiktekan hadits. Syariq mengatakan; Al-A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan dari Jabir, ia mengatakan : Bahwa Rasulullah SAW. Sesudah itu beliau diam untuk memberikan kesempatan kepada penulis. Ketika beliau melihat Syariq beliau menyebutkan ucapan yang diatas, maka Tsabit menyangka bahwa perkataan yang dihadapkan kepadanya adalah matan hadits yang dimaksudkan padahal matan hadits sebenarnya adalah:

يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ الرَّأْسِ إِذَا لَمْ يُصَلِّ بِاللَّيْلِ { وَذَكَرَ فِي حَدِيثِ آخَرَ:
{ يَعْقُدُ قَافِيَةَ رَأْسِ أَحَدِكُمْ ثَلَاثَ عَقَدٍ يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ
فَارْقُدْ . فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِنِ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِنِ
صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ؛ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ ؛ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ
كَسَلَانَ .

Artinya: Syaithan menyimpulkan tiga simpulan atas kuduk salah seorang kamu, apabila seseorang tidur. Ia pukul atas tiap-tiap simpul serta berkata : tidurlah sepanjang malam, maka jika terbangun lalu menyebut nama Allah, maka terurailah satu simpul, jika terus ia berwudhu terurai lagi satu simpul dan jika bersembahyang terurai sesimpul lagi, lalu ia menjadi tangkas dan gembira pada pagi harinya. Jika tidak, menjadilah ia seorang yang berjiwa keji lagi lesu dan pemalas.

C. Upaya Para Muhadditsin dalam Mengantisipasi Pemalsuan Hadits

Para Muhadditsin telah berhasil mengidentifikasi, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi penyebaran hadits palsu, adalah sebagai berikut :

1. Mengisnadkan hadits
2. Meningkatkan usaha pencairan hadits
3. Meningkatkan tindakan tegas terhadap pemalsu hadits
4. Menerangkan keadaan perawi hadits
5. Menetapkan kaedah-kaedah umum yang kuat untuk mengetahui hadits maudhu'.

Ketika kaum muslimin dilanda fitnah, Abdullah bin Saba' muncul mengajukan tuduhan negatif dengan isu pemikiran Syi'ah. Sejak itulah Ulama sahabat dan tabi'in mulai berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadits. Mereka bisa menerima suatu riwayat bila mana telah memenuhi syarat yang ada pada sanad dan para rawi.

Imam Muslim dalam muqaddimah kitabnya melukiskan bahwa Ibnu Sirin pernah berkomentar :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثَهُمْ وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثَهُمْ

Artinya : Para ulama tidak mempersoalkan tentang sanad tetapi setelah terjadi pemalsuan-pemalsuan hadits, merekapun berkata kepada yang meriwayatkan hadits, sampaikan kepada kami perawi-perawi, maka mereka melihat kepada ahli sunnah lalu diambillah haditsnya dan mereka melihat kepada pembuat-pembuat bid'ah dan ditinggalkan.

Ketetapan seperti ini membuktikan bahwa ulama Muhadditsin sangat selektif dalam menerima sesuatu hadits baik dari seorang guru maupun dari teman sebayanya, mereka menyeleksi para perawi yang terdapat dalam rentetan sanadnya. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi sikap generasi berikutnya tentang kewaspadaannya di dalam menerima dan menyampaikan hadits.

Ad. 2 Meningkatkan usaha pencarian hadits

Usaha ini dilakukan karena para rawi hadits tersebar di mana-mana, sehingga para tabi'in meningkatkan perawatannya mencari hadits dari satu kota ke kota lainnya untuk menemui para sahabat yang meriwayatkan hadits. Jika mereka mendengar hadits bukan dari sahabat untuk memperkuatnya. Hal ini (kegiatan) telah dilakukan oleh tabi'in kecil (*shighar at – tabi'in*), atau oleh atba ' Al-Tabi'in berkonsultasi dengan tabi'in kecil.

Ad. 3 mengambil tindakan tegas terhadap pemalsuan hadits

Dalam rangka menjaga keutuhan dan kemurnian sesuatu hadits, mereka tidak segan menindak para pemalsuan hadits dengan melarang mereka meriwayatkan dan menjauh masyarakat dari padanya, bahkan menyerahkan mereka kepada penguasa untuk di hokum dan dibunuh.

Di antara ulama sebagai penentang pemalsu hadits adalah Amr Asy-Sya'bi (w.103), Syu'bah bin Al-Hajjaj (w.160 H), Sufyan – Sauri (w.161 H), Abdurrahman Ibnu Mahdi (w.198 H).

Ad 4. Menerangkan keadaan perawi hadits

Para muhadditsin yang terdiri dari para tabi'in dan At-ba' Al-Tabi'in telah mempelajari biografi para perawi mengenai kejujurannya, kemampuan daya ingatan. Usaha ini tidak lain tujuannya kecuali untuk dapat membedakan hadits-hadits shahih, hasan dan dha'if. Mereka mengeritik para perawi benar-benar karena Allah. Hasil usaha ini lahirlah sesuatu ilmu yang dinamakan dengan "Ilmu *Jarh Wata'dil*".

Ad 5. Menetapkan kaedah-kaedah umum yang kuat untuk mengetahui hadits maudhu.

Sebagaimana para Muhadditsin telah membuat kaedah-kaedah kesahihan suatu hadits dan kehasanannya, atau kedhaifannya, maka mereka juga membuat syarat-syarat kemaudhu'an hadits baik pada matan maupun pada sand.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadits maudhu' adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, karena rekaan atau dusta tentang sesuatu yang tidak pernah beliau ucapkan, kerjakan, atau taqirirkan baik karena dengan sengaja atau bukan.
2. Hadits maudhu' ini timbul ada sejak Rasulullah masih hidup dan ada sebahagian pendapat pada sekitar tahun 40 H, atau 41 H. Setelah terjadi fitnah besar antara Ali dan Mu'awiyah yang mengakibatkan banyak korban umat manusia.
3. Para ulama Muhadditsin telah berupaya untuk mengatasi tersebarnya hadits maudhu dalam masyarakat. Usaha dilakukan dengan mengisnadkan hadits kepada sumbernya sampai ke Rasulullah, meningkatkan pencarian hadits ke berbagai daerah, mengambil tindakan tegas terhadap pemalsu hadits. Menerangkan perawi hadits melalui ilmu *rijalul* hadits, membuat kaedah-kaedah umum serta syarat-syarat hadits shahih, hasan dan dhaif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Ikhtisar Mushthahul Hadits, Al-Ma'arif Bandung, Cet. VII, 1991.
- Mahmud Abu Rayah, Adwa'un Ala Al-Sunnah Al-Muhanunadiyah, Mesir, Dar Al-Ma'arif, tt.
- Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, Surabaya, Bina Ilmu, 1985.
- Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, Ushu Al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu, Damaskus, Dar Al-Fikri, 1975.
- Mushthafa As-Siba'i, Al-Sunnah Wamakanatuha fi al-Tasyri' Al-Islami, Mesir Al-Qaumiyah li Al-Tiba'ati wa al-Nasyr, 1949.
- Salah Al-Shalih, Ulum Al-hadits wa Mushthalahuhu, Bairut Dar Al-Tlmi Al-Maliyin, 1977
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqi, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, Jakarta, Bulan Bintang, 1986
- Sulaiman, S. (2015). Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEMI: Kajian Maudhu'i tentang Air. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 261-292.